

HUBUNGAN KECANDUAN SMARTPHONE, JENIS KELAMIN DAN USIA TERHADAP KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM AL-AZHAR ANGKATAN 2020, 2021 DAN 2022

I Putu Andre Wibawa Saputra¹, Danang Nur Adiwibawa^{2*}, Nurkomariah
Zulhijjah³, Lusiana Wahyu Ratna Wijayanti⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar

Email Korespondensi: andrewibawa06@gmail.com

Disubmit: 21 Januari 2026 Diterima: 27 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i3.24663>

ABSTRACT

Anxiety is described as an unpleasant mood condition accompanied by a subjective feeling of uncertainty and threat in the future. There are two factors that can influence anxiety, namely internal factors (gender, age, level of education, and experience in care) and external factors (medical condition/disease diagnosis, access to information, therapeutic communication, environment, health facilities, threat), conflict. (contradictory), approach (approach), avoidance (evasion), fear (fear of missing out on information, for example resulting from smartphone addiction) and unfulfilled need (needs that are not met). Anxiety disorders can occur at all ages, more often in adulthood. Anxiety is common among medical students. Globally, medical students have a prevalence of anxiety (41.6%) followed by depression (36%). Meanwhile in Indonesia anxiety reaches 22.4%, and female students experience moderate to severe levels of anxiety compared to female students. men, of which 91.6% experienced anxiety. This research was conducted to find out whether there is a relationship between smartphone addiction, gender and age and anxiety among students at the Faculty of Medicine, Al-Azhar Islamic University Class of 2020, 2021 and 2022. The type of research used is observational analytics using a cross sectional study research design. The sampling technique uses stratified random sampling. This research was carried out at the Faculty of Medicine, Al-Azhar Islamic University. The data obtained were analyzed using the chi-square test. In the bivariate analysis, the results showed that there was a significant relationship between age and smartphone addiction on anxiety with a p-value of 0.000. There was no relationship found between gender and anxiety with a p-value of 0.289. Based on the results of statistical tests carried out, there is a relationship between age and Smartphone addiction and anxiety among students at the Faculty of Medicine, Al-Azhar University Class of 2020, 2021 and 2022. However, no relationship was found between gender and anxiety among students at the Faculty of Medicine, Al-Azhar University. Classes of 2020, 2021 and 2022.

Keywords: Age, Gender, Smartphone Addiction, Anxiety.

ABSTRAK

Kecemasan digambarkan sebagai kondisi *mood* yang tidak menyenangkan disertai rasa subyektif tentang ketidakpastian dan ancaman di masa depan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu faktor internal (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman di rawat) dan eksternal (kondisi medis/diagnosis penyakit, akses informasi, komunikasi terapeutik, lingkungan, fasilitas kesehatan, threat (ancaman), *conflict* (pertentangan), *approach* (pendekatan), *avoidance* (pengelakan), *fear* (ketakutan akan tertinggal suatu informasi contohnya yang di akibatkan karna kecanduan *Smartphone*) dan *unfulled need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi). Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa. Kecemasan umum terjadi pada mahasiswa kedokteran. Secara global, mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi kecemasan (41.6%) yang diikuti adanya depresi (36%). Sedangkan di Indonesia kecemasannya mencapai 22.4%, dan mahasiswa perempuan mengalami kecemasan tingkat sedang hingga berat dibanding mahasiswa laki-laki, dimana 91.6% mengalami kecemasan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kecanduan *Smartphone*, jenis kelamin dan usia terhadap kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Angkatan 2020, 2021 dan 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional study. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Data yang diperoleh dianalisis dengan *uji chi-square*. Karakteristik responden sebagian besar di dominasi oleh anak remaja usia 19-20 tahun dan jenis kelamin laki-laki. Pada analisis bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan kecanduan *smartphone* terhadap kecemasan dengan *p-value* 0,000. Tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin terhadap kecemasan dengan *p-value* 0,289. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, terdapat hubungan antara usia dan kecanduan *Smartphone* terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas al-azhar Angkatan 2020, 2021 dan 2022. Namun tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin terhadap kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas al-azhar Angkatan 2020, 2021 dan 2022.

Kata Kunci: Usia, Jenis Kelamin, Kecanduan *Smartphone*, Kecemasan.

PENDAHULUAN

Kecemasan digambarkan sebagai kondisi *mood* yang tidak menyenangkan disertai rasa subyektif tentang ketidakpastian dan ancaman di masa depan (Kurniawan, 2017). Faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua meliputi faktor internal (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman di rawat) dan eksternal (kondisi medis/diagnosis penyakit, akses

informasi, komunikasi terapeutik, lingkungan, fasilitas kesehatan, threat (ancaman), *conflict* (pertentangan), *approach* (pendekatan), *avoidance* (pengelakan), *fear* (ketakutan akan tertinggal suatu informasi contohnya yang di akibatkan karna kecanduan *Smartphone*) dan *unfulled need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi). Kecemasan dan ketakutan memiliki komponen fisiologis yang sama

tetapi kecemasan tidak sama dengan ketakutan. Penyebab kecemasan berasal dari dalam dan sumbernya sebagian besar tidak diketahui sedangkan ketakutan merupakan respon emosional terhadap ancaman atau bahaya yang sumbernya biasanya dari luar yang dihadapi secara sadar. Kecemasan dianggap patologis bilamana mengganggu fungsi sehari-hari, pencapaian tujuan, dan kepuasan atau kesenangan yang wajar (Setiyani, 2018). Dampak dari kecemasan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, persepsi dan pembelajaran yang menghasilkan kebingungan, distorsi persepsi dan makna peristiwa serta cenderung berupaya membenarkan kecemasannya (Kaplan & Sadock, 2015).

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa. Data prevalensi dari studi kecemasan menunjukkan hingga 9,1% orang Amerika berusia 13-18 tahun memiliki kecemasan, data lain menunjukkan bahwa 7,7% memiliki kecemasan sosial pada kelompok usia 13-14 tahun, 9,7% pada usia 15-16 tahun dan 10,1% pada usia 17-18 tahun. Diperkirakan kecemasan sosial pada kalangan remaja di Amerika akan terus meningkat. Kecemasan yang di nyatakan oleh WHO merupakan gangguan kesehatan jiwa yang umum dengan prevalensi yang sangat tinggi (WHO, 2018). Kecemasan umum terjadi pada mahasiswa kedokteran. Secara global, mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi kecemasan (41.6%) yang diikuti adanya depresi (36%). Sedangkan di Indonesia kecemasannya mencapai 22.4%, dan mahasiswa perempuan mengalami kecemasan tingkat sedang hingga berat dibanding mahasiswa laki-laki, dimana 91.6% mengalami kecemasan. Prevalensi gangguan kejiwaan pada remaja di

Indonesia adalah 4,9%, dan masalah yang paling banyak diteliti pada masa remaja adalah gangguan depresi dan kecemasan. Menurut hasil Riskesdas, gangguan emosi pada remaja meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018 (Oktavia et al., 2022). Gangguan jiwa adalah gangguan yang cukup sering di jumpai di masyarakat, termasuk di daerah NTB. Saat ini diketahui bahwa prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 1,7/1000 penduduk. Gangguan jiwa lain yang umum didapatkan meliputi depresi (15,5%), gangguan cemas menyeluruh (12,1%), dan gangguan stress pasca trauma (8,5%) (Amalia et al., 2019).

Tingkat perkembangan pada individu juga mempengaruhi respon tubuh terhadap kecemasan dimana semakin matang perkembangan seseorang maka semakin baik pula kemampuan untuk mengatasi permasalahannya. Semakin tua usia seorang maka strategi untuk mengatasi kecemasan akan lebih konstruktif. Semakin bertambah usia seseorang, semakin meningkat pula kedewasaan teknis dan psikologisnya yang menunjukkan kematangan jiwa dalam arti semakin bijaksana, berpikir rasional, pengendalian emosi dan toleransi terhadap orang lain. Usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan keterampilan coping. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tua usia seorang maka penggunaan mengatasi kecemasan akan lebih baik dan semakin remaja usia akan lebih rentan atau sulit untuk mengatasi kecemasan Harlina & Aiyub, (2018). Dukungan dari penelitian Fortuna et al., (2022) menyatakan bahwa usia berhubungan terhadap kecemasan. Namun, terdapat penelitian yang

tidak berhubungan juga oleh Suherman & Demark, (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat tingkat kecemasan yang memiliki p-value lebih dari 0,05.

Selain usia, Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kecemasan. Laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Perempuan sering cemas akan ketidak mampuannya dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Laki-laki lebih rileks dibandingkan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih bisa menyelesaikan masalah dengan tenang sehingga kecemasan yang dialami mereka juga lebih rendah Harlina & Aiyub, (2018). Dukungan juga dari penelitian oleh Suherman & Demark, (2019) yang menyatakan bahwa jenis kelamin menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat kecemasan dimana p-value kurang dari 0,05. Namun, terdapat penelitian yang tidak berhubungan oleh Romy Bassam, (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan.

Kecanduan Smartphone merupakan perilaku kecanduan, hilangnya kontrol diri akibat obsesi berlebihan terhadap penggunaan Smartphone. Penggunaan Smartphone dapat memberikan hal negatif bagi penggunanya. Dampak negatif penggunaan Smartphone membuat mahasiswa menjadi kecanduan. Penggunaan Smartphone secara berlebihan menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan. Kondisi ini dapat diperparah dengan hadirnya era 4.0 yang membuat penggunaan teknologi meningkat khususnya Smartphone.

Smartphone di beberapa negara menunjukkan bahwa kecanduan Smartphone lebih banyak terjadi pada remaja dan dewasa muda dari pada populasi orang dewasa. Negara-negara Asia Tenggara telah mengidentifikasi bahwa kecanduan Smartphone ini adalah masalah kesehatan dimasyarakat yang serius. Studi lain mengidentifikasi bahwa dari sebanyak 1,63 juta remaja di Korea, 17,9% diantaranya mengalami risiko kecanduan Smartphone (WHO, 2018). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh prevalensi pengguna Smartphone yang mengalami kecanduan sebesar 68% (Miura & Rukmini, 2016). Berdasarkan informasi dari Kominfo jumlah penggunaan Smartphone pada daerah Bali dan Nusa Tenggara adalah 45,24% (Wahyudiyono, 2016). Sebuah survey mengatakan sebanyak 39% penggunanya adalah anak muda di kisaran usia 16 sampai 21 tahun dengan tingginya penggunaan Smartphone pada rentan usia ini dapat di artikan bahwa sebagian penggunanya adalah kalangan mahasiswa.

Salah satu kelompok pengguna aktif Smartphone adalah mahasiswa dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun. Mahasiswa dikatakan lebih rentan mengalami adiksi Smartphone karena karakteristik psikososial dan lingkungannya. Penyebab yang mempengaruhinya karena mahasiswa dapat mengakses berbagai hal dengan internet melalui Smartphone secara tidak terbatas. Didukung pula dengan kondisi pembelajaran saat ini yang memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan internet seluas-luasnya dengan media Smartphone. Selain itu, rendahnya kontrol diri dan kurangnya kontrol dari orang tua juga berperan dalam timbulnya adiksi terhadap Smartphone

Chaudhari et al., (2015). Berdasarkan penelitian oleh Palupi et al., (2018) dan penelitian Kurniawan., (2017), yang menunjukkan bahwa kecanduan Smartphone berhubungan signifikan terhadap kecemasan. Namun terdapat juga penelitian yang tidak berhubungan juga hal tersebut seperti yang di tulis oleh penelitian Stanković et al., (2021) tentang hubungan yang negatif antara kecanduan Smartphone dengan kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, kecemasan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, persepsi, pembelajaran yang menghasilkan kebingungan, distorsi persepsi dan makna peristiwa serta cenderung berupaya membenarkan kecemasannya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecanduan Smartphone, jenis kelamin dan usia. Mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai hubungan antrara kecanduan Smartphone, jenis kelamin dan usia terhadap kecemasan di Mataram dan dari beberapa penelitian memberikan hasil yang mendukung hipotesis dan tidak berhubungan dengan hipotesis maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Kecanduan Smartphone, Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Angkatan 2020, 2021 dan 2022”.

KAJIAN PUSTAKA

Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi dimana timbul perasaan tidak menyenangkan, rasa tidak nyaman, pengalaman yang tidak jelas dan disertai dengan perasaan yang tidak menentu karena disebabkan oleh suatu hal yang begitu belum jelas

dan digambarkan dengan perasaan emosi pada diri seseorang yang mengalami kecemasan (Aryani, 2022).

Smartphone

Secara Bahasa Smartphone berasal dari dua kata ‘Smart’ yang berarti pintar atau cerdas dan ‘phone’ yang berarti ponsel. Jadi Smartphone adalah ponsel yang melakukan banyak fungsi komputer, biasanya memiliki antar muka layar sentuh, akses Internet, dan sistem operasi yang mampu menjalankan aplikasi yang diunduh. Ini adalah perangkat pribadi yang dimiliki oleh satu pengguna, seperti perangkat lain yang telah banyak digunakan. Terdapat banyak perbedaan merek dan generasi Smartphone, gambaran umum salah satunya adalah Smartphone dengan merek iphone, Ini adalah perangkat fisik multiguna internal, kompleksitas dengan prosesor, sensor, GPS, kamera, mikrofon, speaker dan layar. Pengguna memperlakukannya sebagai benda padat (tanpa sirkuit atau komponen internal), atau sebagai tampilan jendela untuk mengakses dunia lain. Dalam memilih perangkat, banyak yang mencari sesuatu yang cukup kecil untuk muat di tangan atau saku, tetapi juga cukup besar untuk menyediakan layar yang mudah dibaca dan nyaman digunakan (Whyte, 2020).

Kecanduan Smartphone

Menurut *American Society of Addiction Medicine (ASAM)* 2019, Kecanduan adalah penyakit medis kronis yang dapat diobati yang melibatkan interaksi kompleks antara sirkuit otak, genetika, lingkungan, dan pengalaman hidup individu. Kecanduan ditandai dengan ketidak mampuan untuk secara konsisten mengontrol perilaku,

keinginan, berkurangnya pengenalan masalah yang berhubungan dengan perilaku dan hubungan interpersonal, serta adanya disfungsi dari respon emosional. Kecanduan *Smartphone* (*Smartphone addiction*) merupakan perilaku maladaptif karena penggunaan *Smartphone*, artinya, suatu perilaku keterikatan atau ketergantungan terhadap penggunaan ponsel secara berlebihan dan terus menerus tanpa terkontrol dapat memungkinkan terjadinya masalah sosial seperti menarik diri, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari atau gangguan kontrol impuls terhadap diri sendiri (Juniar, 2022).

Jenis kelamin

Jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana lakilaki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi (Suhardin, 2016).

Usia

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Harlina & Aiyub, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan stratified random sampling. Variabel independen meliputi kecanduan *smartphone*, jenis kelamin, dan usia, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan. Instrumen yang digunakan yaitu *Smartphone Addiction Scale-Short Version* (SAS-SV) untuk mengukur kecanduan *smartphone*. *Taylor Manifest Anxiety Scale* (T-MAS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square, serta analisis multivariat dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 95%.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Analisis Bivariat Jenis Kelamin dan Kecemasan

Jenis Kelamin	Kecemasan									
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-Laki	10	12%	2	2%	20	24%	19	23%	51	62%
Perempuan	6	7%	5	6%	10	12%	10	12%	31	38%
Total	16	20%	7	9%	30	37%	29	35%	82	100%

Tabel 1 menggambarkan analisis bivariat antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan. Tabel ini menjelaskan tentang tingkat kecemasan, dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan yang paling umum adalah "Cemas Sedang" dengan 30 individu (37%), diikuti oleh "Tidak Cemas" dengan 16 individu (20%), "Cemas Berat" dengan 29 individu (35%), dan "Cemas Ringan" dengan 7 individu (9%). Hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan, terlihat bahwa laki-laki cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada perempuan. Sebagai contoh, 24% dari laki-laki mengalami "Cemas Sedang" dibandingkan dengan hanya 12% dari perempuan. Demikian juga, 23% dari laki-laki

mengalami "Cemas Berat" dibandingkan dengan hanya 12% dari perempuan.

Hasil analisis bivariat ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan dalam sampel ini. Laki-laki tampaknya memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada perempuan, dengan tingkat kecemasan tertinggi pada kategori "Cemas Sedang" dan "Cemas Berat". Namun, perlu diingat bahwa analisis ini hanya berdasarkan data dalam sampel yang mungkin tidak mewakili populasi umum secara keseluruhan, sehingga temuan ini perlu dipahami dengan hati-hati dalam konteks yang lebih luas.

Table 2. Analisis Bivariat Usia dan Kecemasan

Usia	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
18	1	1%	1	1%	0	0%	0	0%	2	2%
19	13	16%	2	2%	2	2%	4	5%	21	26%
20	2	2%	4	5%	22	27%	3	4%	31	38%
21	0	0%	0	0%	6	7%	15	18%	21	26%
22	0	0%	0	0%	0	0%	3	4%	3	4%
23	0	0%	0	0%	0	0%	3	4%	3	4%

24	0	0%	0	0%	0	0%	1	1%	1	1%
Total	16	20%	7	9%	30	37%	29	35%	82	100%

Tabel 2 adalah analisis bivariat yang membandingkan usia responden dengan tingkat kecemasan dalam sampel penelitian pada tahun 2023. Tabel ini memberikan gambaran tentang bagaimana tingkat kecemasan berkorelasi dengan usia dalam populasi yang diteliti. Tabel ini mengelompokkan responden berdasarkan usia mereka, mulai dari 18 hingga 24 tahun, serta tingkat kecemasan mereka: "Tidak Cemas," "Cemas Ringan," "Cemas Sedang," dan "Cemas Berat". Dari 2 responden usia 18 tahun, 1 di antaranya (1%) tidak mengalami kecemasan. Dari 21 responden usia 19 tahun, 13 di antaranya (16%) tidak mengalami kecemasan. Dari 31 responden usia 20 tahun, 22 di antaranya (27%)

mengalami kecemasan sedang, yang merupakan persentase tertinggi dalam kategori ini. Dari 21 responden usia 21 tahun, 15 di antaranya (18%) mengalami kecemasan berat, persentase tertinggi dalam kategori ini. Responden usia 22 hingga 24 tahun tampaknya memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, dengan mayoritas dari mereka tidak mengalami kecemasan atau hanya mengalami tingkat kecemasan yang rendah. Dari tabel ini, kita dapat melihat bahwa ada variasi dalam tingkat kecemasan berdasarkan usia. Usia 20 dan 21 tahun tampaknya memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya dalam sampel.

Table 3. Analisis Bivariat Kecanduan *Smartphone* dan Tingkat Kecemasan

Kecanduan <i>Smartphone</i>	Frekuensi Kecemasan									
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki (Negatif Kecanduan <i>Smartphone</i>)	10	12%	2	2%	20	24%	3	4%	35	43%
Laki-laki (Positif Kecanduan <i>Smartphone</i>)	0	0%	0	0%	0	0%	16	20%	16	20%
Perempuan (Negatif Kecanduan <i>Smartphone</i>)	7	9%	4	5%	7	9%	2	2%	20	24%
Perempuan (Positif Kecanduan <i>Smartphone</i>)	0	0%	0	0%	3	4%	8	10%	11	13%
Total	17	21%	6	7%	30	37%	29	35%	82	10%

Tabel 3 menunjukkan analisis bivariat yang menunjukkan persebaran jumlah presentase antara variable kecemasan dengan variable kecanduan *smartphone*. Dalam kategori laki-laki yang tidak mengalami kecanduan *smartphone*, sebanyak 12% dari mereka tampaknya tidak mengalami kecemasan sama sekali, sementara 2% mengalami cemas ringan, 24% mengalami cemas sedang, dan 4% mengalami cemas berat. Laki-laki yang positif terhadap kecanduan *Smartphone*, sebanyak 20% mengalami cemas berat. Dari data ini menggambarkan potensi kecanduan *Smartphone* lebih umum terjadi di laki-laki.

Kemudian, jika kita mempertimbangkan perempuan yang tidak kecanduan *smartphone*, sekitar 9% dari mereka tidak mengalami cemas, 5% mengalami

cemas ringan, 9% mengalami cemas sedang, dan 2% mengalami cemas berat. Namun, ketika kita beralih ke perempuan yang positif terhadap kecanduan *smartphone*, tampaknya terjadi peningkatan tingkat kecemasan. Meskipun tidak ada perempuan yang mengalami cemas ringan atau tidak cemas sama sekali, sebanyak 4% mengalami cemas sedang, dan 10% mengalami cemas berat. Dalam total sampel 82 individu, 21% tidak mengalami kecemasan, 7% mengalami cemas ringan, 37% mengalami cemas sedang, dan 35% mengalami cemas berat. Dari data ini, kita dapat menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kecanduan *smartphone*, khususnya laki-laki, cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, terutama dalam kategori cemas berat.

Table 4. Analisis Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y)	Variabel Independent (X)	<i>p-value</i>
Kecemasan	Tingkat Kecanduan <i>Smartphone</i>	0,000
	Jenis Kelamin	0,289
	Usia	0,000

Tabel 4 adalah hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan variabel dependen (Y) adalah tingkat kecemasan. Hasil analisis ini menggunakan *p-value* untuk mengevaluasi hubungan statistik antara variabel independen (X) yang berbeda dengan variabel dependen (tingkat kecemasan). Nilai *p-value* untuk variabel umur adalah 0,000. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara usia (usia) responden dengan tingkat kecemasan. *P-value* yang sangat rendah menunjukkan bahwa perbedaan dalam usia secara

signifikan memengaruhi tingkat kecemasan.

Nilai *p-value* untuk variabel jenis kelamin adalah 0,289. *P-value* yang lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan tingkat kecemasan. Dalam konteks ini, jenis kelamin tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan. Nilai *p-value* untuk variabel tingkat kecanduan *smartphone* adalah 0,000. *P-value* yang sangat rendah menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kecanduan *smartphone* responden dengan

tingkat kecemasan. Dengan kata lain, tingkat kecanduan *smartphone* secara signifikan mempengaruhi tingkat kecemasan. Hasil ini menggambarkan bahwa dalam analisis ini, variabel umur dan tingkat kecanduan *smartphone*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* yang membandingkan kecanduan *smartphone* responden dengan tingkat kecemasan dalam sampel penelitian pada tahun 2023. Nilai *p-value* untuk variabel tingkat kecanduan *smartphone* adalah 0,000. *P-value* yang sangat rendah menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kecanduan *smartphone* responden dengan tingkat kecemasan. Dengan kata lain, tingkat kecanduan *smartphone* secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan. Sehingga hipotesis penelitian mengenai hubungan kecanduan *smartphone* terhadap kecemasan dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Palupi et al., 2018 yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2014 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecanduan *smartphone* terhadap kecemasan (Palupi et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2017) pada coass program studi pendidikan dokter di provinsi bali juga mengatakan bahwa kecemasan berhubungan positif dengan *smartphone addiction* Kurniawan, (2017). *Smartphone* digunakan sebagai alat untuk menghibur diri yang dapat membuat individu merasa rileks. Sesuai dengan prinsip kesenangan (*pleasure*) individu akan terus mengulangi perilaku yang

merupakan faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi tingkat kecemasan. Sementara itu, jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan.

mendatangkan kesenangan. Penggunaan *smartphone* yang menghasilkan kesenangan menyebabkan kerentanan mengalami kecanduan *smartphone*. Individu yang memiliki risiko tinggi mengalami kecanduan *smartphone* dapat juga beresiko mengalami kecemasan yang disebabkan oleh hal-hal yang didapatkan dari *smartphone* yang digunakan (Kurniawan, 2017).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan usia terhadap kecemasan. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kecemasan. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kecanduan *smartphone* terhadap kecemasan.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian serupa dengan jumlah sampel penelitian yang lebih besar. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan instrumen penelitian yang memiliki tingkat sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E., Mahardika, A., & KUSDARYONO, S. (2019). *Edukasi Dan Pelayanan Kesehatan Jiwa Di Rs Prof . Mulyanto Universitas Mataram*. 1-4. <https://doi.org/10.29303/jp>

- mpi.V2i1.360
- Arthy, C. C., Effendy, E., Amin, M. M., Loebis, B., Camellia, V., & Husada, M. S. (2019). Indonesian Version Of Addiction Rating Scale Of Smartphone Usage Adapted From Smartphone Addiction Scale-Short Version (Sas-Sv) In Junior High School. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 7(19), 3235-3239. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.691>
- Aryani, Mei Lutfi. (2022). Aplikasi Slow Deep Breathing Pada Pasien Hipertensi Untuk Mengurangi Kecemasan. *Naskah Publikasi*, 4-35.
- Asam. (2019). *Definition Of Addiction*. American Society Of Addiction Medicine.
- Baloğlu, M., Kozan, H. I. Ö., & Kesici, Ş. (2018). Gender Differences In And The Relationships Between Social Anxiety And Problematic Internet Use: Canonical Analysis. *Journal Of Medical Internet Research*, 20(1), 1-9. <https://doi.org/10.2196/jmir.8947>
- Boumosleh, J. M., & Jaalouk, D. (2017). Depression, Anxiety And Smartphone Addiction In University Student- A Cross Sectional Study. *Plos One*.
- Cahyaningsih, A. A., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2019). Gadget Dan Mahasiswa (Studi Tentang Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Mahasiswa Di Universitas Brawijaya). *Jurnal Respon Publik*, 13(3), 21-29.
- Carnengsih, E., & Kusdiyati, S. (2020). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Di Unisba*. 725-729.
- Chaudhari, B., Menon, P., Saldanha, D., Tewari, A., & Bhattacharya, L. (2015). Internet Addiction And Its Determinants Among Medical Students. In *Industrial Psychiatry Journal* (Vol. 24, Issue 2, P. 158). <https://doi.org/10.4103/0972-6748.181729>
- Duarsa, A. B. S., Arjita, I. P. D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Anafi, F., Budiarto, J., & Utami, S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan* (B. Murti, Musyarafah, I. P. D. Arjita, & I. G. A. Adnyana (Eds.); 1st Ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.
- Fachmi, S. N. (2016). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Sikap Perawat Dalam Penanganan Kekambuhan Pasien Perilaku Kekerasan Di Rsjd Atma Husada Mahakam Samarinda Tahun 2016. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Fortuna, A. D., Saputri, M. E., & Wowor, T. J. F. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Warga Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021 Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.35790/jkp.V10i1.38850>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43-55. <https://doi.org/10.22212/Aspirasi.V11i1.1589>
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit

- Perawatan Kritis. *Jim Fkep*, 3(3), 192-200.
- Jiang, Q., & Li, Y. (2018). Factors Affecting Smartphone Dependency Among The Young In China. *Asian Journal Of Communication*, 28(5), 508-525.
<https://doi.org/10.1080/01292986.2018.1431296>
- Juniar, S. A. (2022). *Hubungan Adiksi Smartphone Dengan Kualitas Tidur Pada Pelajar Menengah Atas Di Masa Pandemi Covid-19*. 1-80.
<https://eprints.umm.ac.id/86186/1/Skripsi.Pdf>
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2015). Synopsis Of Psychiatry. In *International Clinical Psychopharmacology* (Vol. 4, Issue 3).
<https://doi.org/10.1097/00004850-198907000-00008>
- Kurniawan, I. G. Y. (2017). *Hubungan Depresi Dan Kecemasan Dengan Smartphone Addiction Pada Coass Program Studi Pendidikan Dokter Di Provinsi Bali*. 82.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari Ppdgj-ii Dan Dsm-5. In *Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fk Unika Atmajaya, Jakarta*.
- Masturoh, I., & T, N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Vol. □ □ □ □ □* (Issue ثقافتى ثق).
<https://doi.org/10.1891/9780826157515.0005>
- Miura, P., & Rukmini, E. (2016). *Adiksi Smartphone Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Pada Penumpang Transjakarta*. 8(1), 1-11.
- Muhammad A, D., Rosyidawati, N. H., Sudrajat, A. A., Khairunnisa, N. H., Rahmawati, B. D. Z., Khatimah, W. H., Apriyani, P., Andriani, A. P. D., Widyastuti, P. A., Suryani, D. S., Nur Azizah, P. F. S., & Yuniasih, D. (2021). Anxiety Of Final Semester Students: Mini Review. *Ahmad Dahlan Medical Journal*, 2(2), 85-92.
<https://doi.org/10.12928/Admj.V2i2.5432>
- Mulyati, T., & Nrh, F. (2018). Kecanduan Smartphone Ditinjau Dari Kontrol Diri Dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Mardiswa Semarang. *Empati*, 7(4), 152-161.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd Ed.). Pt Rineka Cipta.
- Nusa, D. I., & Barat, T. (2016). *Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Nusa Tenggara Barat*. 5(1), 29-36.
- Oktavia, N., Nurhalimah, H., Alam, I., Adi, P., & Arunita, Y. (2022). Kecemasan Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Journal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 329-336.
- Palupi, D. A., Sarjana, W., & Hadiati, T. (2018). Hubungan Ketergantungan Smartphone Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Diponegoro. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 141.
- Powers, L., Farinde, A., & Smith-East, M. (2020). Anxiety Disorders. *Handbook Of Geropsychiatry For The Advanced Practice Nurse: Mental Health Care For The Older Adult*, 63-80.
<https://doi.org/10.1891/9780826157515.0005>
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Putri, R. M., Hartini, S., Haryanti, F., & Supriyanto, I. (2020).

- Hubungan Karakteristik Responden Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Remaja Pasca 7 Tahun Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jkk.44339>
- Romy Bassam, D. (2021). *Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Gangguan Cemas Terhadap Siswa Di Boarding School Di Magelang Romy Bassam Dsj, Dr. Irwan Supriyanto, Ph.D., Sp. KJ; Dr.Dr. Carla R Marchira, Sp.KJ (K)*. 2018-2019.
- Setiyani, R. Y. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1469>
- Stanković, M., Nešić, M., Čičević, S., & Shi, Z. (2021). Association Of Smartphone Use With Depression, Anxiety, Stress, Sleep Quality, And Internet Addiction. Empirical Evidence From A Smartphone Application. *Personality And Individual Differences*, 168(August 2020), 110342. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110342>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 117-132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.15>
- Suherman, & Demark, I. P. K. (2019). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 6(1), 45-54. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/medikatadulako/article/view/8025>
- Taylor, J. A. (1953). A Personality Scale Of Manifest Anxiety. *Journal Of Abnormal And Social Psychology*, 48(2), 285-290. <https://doi.org/10.1037/h0056264>
- Who. (2018). *Public Health Implications Of Excessive Use Of The Internet And Other Communication And Gaming Platforms*.
- Whyte, J. (2020). *Smartphone. January 2019*.
- , W. (2016). Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.31504/komunika.v5i1.636>